

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan data adalah mengungkapkan sebuah data yang didapatkan dari hasil penelitian di lapangan yang selaras dengan masalah-masalah yang telah tercantum dalam skripsi, adapun peneliti telah mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi serta dokumentasi yang akan peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dukuh Karang Malang kecamatan Kebonagung kabupaten Demak, tepatnya di Rw 4 Rt 11, di masjid Hidayatullah. Kegiatan ini berlangsung secara rutin setiap hari setelah shalat subuh. Meskipun waktunya setelah subuh tapi anak-anak tersebut sangat antusias untuk giat dalam membaca al-Qur'an. Anak-anak SD tersebut juga di bimbing oleh seorang kyai dan sekaligus juga seorang imam di masjid tersebut, guna untuk membenarkan bacaan anak-anak tersebut.

Anak SD yang membaca ayat al-Qur'an di masjid Hidayatullah ini yaitu dari SD Negeri Mangunan lor. Letak sekolahnya yaitu disamping balai desa Mangunan lor, sedangkan yang di teliti oleh peneliti adalah anak SD tersebut yang tinggal di dukuh Karang Malang, yang mana dukuh Karang Malang merupakan bagian dari desa Mangunan Lor. Di desa ini terdapat 3 bagian, yaitu Mangunan Lor sendiri sebagai kelurahannya, dan ada dukuh Sampang dan dukuh Karang Malang sebagai bagiannya.

Untuk anak SD yang mengaji di masjid ini kebanyakan antara kelas empat SD sampai kelas enam SD, meskipun ada pula anak yang sudah duduk di bangku SMP. Kadang anak-anak ini juga ada yang tidak bisa datang ke masjid untuk mengaji atau membaca al-Qur'an disana, sehingga hanya sekitar dua sampai tiga anak saja yang mengaji. Namun kegiatan ini tetap berjalan secara terus menerus setiap harinya.

Semua anak yang membaca al-Qur'an di masjid ini juga mengaji di rumah kyai tersebut yang memandu ngaji di masjid setelah magrib. Dan bagi anak yang berangkat mengaji

setelah subuh di masjid mendapat nilai plus dari kiayinya tersebut, yaitu berupa tambahan setoran bacaan al-Qur'annya ketika mengaji setelah magrib. Dan bagi anak yang tidak berangkat mengaji setelah shalat subuh di masjid tidak boleh setoran bacaan al-Qur'annya ketika mengaji setelah magrib di rumah pak kiayinya itu.

Dalam pembacaan ayat al-Qu'an oleh anak SD ini di masjid yaitu ketika sudah khatam akan di ulangi lagi dari juz pertama atau juz satu. Jadi kegiatan ini seperti amalan setiap hari agar istiqomah dalam membaca al-Qur'an yang di ajarkan oleh pak kiayi tersebut dari dini kepada anak-anak sd itu. Setiap kali khatam juga di adakan tahlil juga yang di pimpin langsung oleh pak kiayi tersebut, yaitu beliu K.Ali Mudhofir.

B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk mendapatkan hasil informasi yang kongkrit peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yaitu K. Ali Mudhofir, anak sd itu sendiri yang bersangkutan, beberapa orang tua dari anak yang bersangkutan, serta beberapa narasumber yang notabennya seorang remaja di dukuh Karang Malang. Untuk melengkapi data yang masih belum komplit, peneliti juga melakukan observasi dengan ikut serta dalam kegiatan pembacaan ayat al-Qur'an di masjid Hidayatullah setelah shalat subuh secara langsung.

1. Implementasi Tradisi Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Membumikan Al-Qur'an Oleh Anak-anak SD di Dukuh Karang Malang

Berikut data tentang anak-anak SD yang membaca Al-Qur'an setelah subuh di masjid dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Anak-Anak SD Yang Membaca Al-Qur'an

NO	Nama	Jenis Kelamin	Kelas
1	Rajib Agustin	L	6 (VI) SD
2	Rasya khairul insofi	L	6 (VI) SD
3	Muhammad Ilyas Arjuna Rohim	L	6 (VI) SD
4	Syafa Rohmatika Wardana	P	5 (V) SD
5	Syifa Rohmatika Wahdana	P	5 (V) SD
6	Romadhoni	L	6 (VI) SD
7	Muhammad Muhdhor	L	4 (IV) SD
8	Ana Qurrotul A'yun	P	5 (V) SD
9	Nada Maulida Afiyani	P	6 (VI) SD
10	Egi Junior	L	4 (IV) SD
11	Ratna Wulandari	P	5 (V) SD
12	Agus Salim	L	6 (IV) SD
13	Naisya Ramadani	P	4 (IV) SD
14	Dewi Astuti	P	5 (V) SD
15	Laila Sari	P	6 (VI) SD

Sumber data ini berasal dari hasil observasi serta beberapa informan yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut. Peneliti secara langsung mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an di masjid setelah shalat subuh tersebut. Adapun anak-anak yang aktif mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an ini ada 10 anak. Terkait batasan penelitian skripsi ini adalah anak SD yang aktif setiap hari melakukan kegiatan membaca al-Qur'an di masjid setelah shalat subuh.

Sub bab ini menjelaskan tentang bagaimana implementasi membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh anak SD di masjid Hidayaturrahman setelah shalat subuh ini dapat berjalan. Dengan mewawancarai beberapa informan akan mendapatkan data sekaligus dapat

menjawab bagaimana penerapan kegiatan tersebut yang akan di paparkan dalam beberapa jawaban dari informan di bawah ini.

Pembacaan al-Qur'an ini seperti layaknya kegiatan tadarus di bulan Ramadhan yang mana dilakukan secara bergiliran dalam satu majlis. Seperti yang telah di jelaskan oleh Salah satu informan tentang bagaimana saja kegiatan ini berlangsung. Seperti jawaban K. Ali Mudhofir berikut ini:

“kegiatan membaca al-Qur'an ini sudah saya istiqomahkan setiap hari dari dulu yaitu setelah shalat shubuh, dan saya ajarkan juga kepada anak-anak yang mengaji kepada saya, agar anak-anak terbiasa untuk membaca al-Qur'an. Tujuan saya melaksanakan kegiatan ini adalah salah satunya untuk memakmurkan masjid dan mengajarkan al-Qur'an di usia dini kepada anak-anak. Setiap akan melakukan kegiatan ini saya dan anak-anak secara bersama-sama membaca do'a sebelum membaca al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian saya mengawali membacanya kemudian baru anak-anak. Dan kemudian di akhiri dengan membaca penutup secara bersama-sama juga”.¹

Berdasarkan penjelasan K. Ali Mudhofir bahwasanya kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah berlangsung rutin setiap hari yang mana bertujuan untuk memakmurkan masjid dan juga mengajarkan kepada anak-anak membaca al-Qur'an yang benar di usia yang masih belia. kegiatan ini diawali dengan membaca do'a pembuka secara bersama-sama. Setelah membaca do'a pembuka, selanjutnya yaitu membaca al-Qur'an secara bergiliran yang dimulai dari K. Ali Mudhofir dan di lanjutkan oleh anak-anak, jika

¹ Wawancara Kepada K. Ali Mudhofir, 19 Mei 2020, Jam 6:30

kegiatan ini sudah selesai juga di akhiri dengan do'a penutup secara serentak.

Beberapa langkah suatu pembelajaran didalam pelaksanaan serta pendidikan kepada para siswa tentunya seorang guru harus dapat mengembangkan sesuai situasi serta kondisi disaat mengajar supaya menghasilkan tujuan pendidikan secara maksimal. Hal ini selaras dengan teori langkah-langkah belajar al-Qur'an yaitu guru harus menyidiakan sebuah materi yang akan diajarkan kepada anak didiknya seperti berikut:

- 1) Guru membacakan atau memberikan sebuah contoh dari materi yang akan disampaikan
- 2) Guru menyuruh supaya murid untuk lebih mengulang-ulang materi yang sudah dicontohkan
- 3) Guru menyuruh para murid agar membaca kembali materi yang sudah dicontohkan secara serempak
- 4) Guru harus cekatan dalam membenarkan atau membetulkan dari kesalahan bacaan dari para murid.²

Sementara dari informan lain yang merupakan salah satu dari anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut yaitu Rajib Agustin menjawab:

“setiap anak mendapatkan bagian membaca satu halaman dalam al-Qur'an dan membacanya bergiliran menggunakan pengeras suara, bagi anak-anak yang menunggu gilirannya untuk membaca, mereka menyimak temannya yang sedang membaca. Dan pak kiyai akan membenarkan jika ada bacaan al-Qur'an kami. Setiap hari kita membaca secara bersama-sama satu juz secara bergiliran. Dan juga setiap kali khatam ada prosesi dhikir dan tahlil dan di tutup dengan do'a khotmil Qur'an”.³

² Muhammad Hamdani, “Penerapan Metode Membaca Al-Qur'an Pada TPA Di Kecamatan Amuntai Utara”, *Jurnal Ilmiah Al QALAM*, vol, 11, No, 24, Juli-Desember 2017.

³ Wawancara Kepada Rajib Agustin, 15 Mei 2020, Jam 16:15.

Kegiatan membaca al-Qur'an setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman ini tidak hanya sekedar membaca al-Qur'an secara bergiliran saja, akan tetapi anak-anak juga menyimak temannya yang sedang membaca sambil menunggu gilirannya tiba. Bukan hanya anak-anak saja yang menyimak temannya, K Ali Mudhofir juga menyimak bacaan al-Qur'an mereka yang bertujuan untuk membenarkan bacaan yang salah. Di samping itu, kegiatan ini setiap harinya minimal membaca satu juz, setiap satu anak akan mendapatkan bagian membaca minimal satu halaman dalam al-Qur'an dengan menggunakan pengeras suara. Akan ada prosesi khotmil Qu'an apabila kegiatan membaca al-Qur'an ini sudah khatam atau sudah selesai 30 juz.

Berdasarkan dengan alasan atau tujuan membaca al-Qur'an di masjid Hidayaturrahman setelah shalat subuh yang telah dipaparkan oleh lima belas informan yaitu anak-anak yang ikut mengikuti kegiatan tersebut bermacam-macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk mentaati dan mematuhi perintah dari ayahnya.
- 2) Untuk melancarkan bacaan al-Qur'annya.
- 3) Untuk membenarkan bacaan al-Qur'annya dari segi mahroj serta tajwid nya.
- 4) Karena perintah kedua orang tuanya.

K. Ali Mudhofir menjelaskan tentang fadhilah atau keutamaan membaca al-Qur'an di waktu pagi hari, beliau mengatakan:

“salah satu fadhilah membaca al-Qur'an di pagi hari atau di waktu subuh itu dapat menjernihkan pikiran, dan hatipun menjadi tenang. Apalagi kegiatan ini diterapkan kepada anak-anak yang pikirannya belum terbebani oleh masalah-masalah yang berat, dengan membaca al-Qur'an di pagi hari pikiran anak-anak tersebut akan menjadi encer atau cerdas sehingga anak-anak tersebut akan sangat tanggap terhadap masalah-masalah seperti saat melakukan kegiatan belajar di

bangku sekolah, madrasah atau pondok pesantren”.⁴

Banyak keutamaan atau fadhilah membaca al-Qur'an di waktu pagi hari, khususnya untuk anak-anak yang masih dalam proses pembelajaran. Di usia anak-anak yang masih belia yaitu masamasanya anak-anak menuju proses pertumbuhan dan memiliki rasa ingin tau yang menggebu-gebu. Setiap pelajaran yang mereka terima pastinya akan mudah di ingat dan oleh mereka karena fikiran mereka masih bersih belum terbebani dengan banyak masalah. Di waktu pagi hari fikiran akan tenang, sangat baik jika digunakan dalam belajar, apalagi untuk belajar al-Qur'an. Sehingga anak-anak menjadi terbiasa belajar membaca al-Qur'an dan menanamkan rasa cinta terhadap al-Qur'an di usia mereka yang dapat dikategorikan masih kanak-kanak.

Dari hasil obsevasi serta jawaban dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak SD di masjid Hidayatullah setelah shalat subuh yaitu seperti halnya kegiatan tadarus di bulan Ramadhan yang mana pembacanya bergiliran, namun yang membedakan yaitu dengan adanya seorang ustad atau kiayai yang memandu serta membenarkan jika ada bacaan al-Qur'an dari anak-anak tersebut ada yang salah. Kegiatan ini hanya sebatas membaca dan membenarkan bacaan saja, bukan untuk mengkaji maknanya, serta kandungan yang terdapat didalam al-Qur'an.

Dalam kegiatan tersebut, proses implementasinya dapat di simpulkan dalam sebuah tabel berikut ini:

⁴ Wawancara Kepada K. Ali Mudhofir, 19 Mei 2020, Jam 6:30.

Tabel 4.2
Proses Implementasi Membaca al-Qur'an Yang dilakukan
Anak-anak
SD di Masjid Hidayatullah Setelah Shalat Subuh

Waktu	Kegiatan	Pembaca
5 Menit	Do'a Pembuka	Bersama-sama
45 Menit	Membaca al-Qur'an Secara Bergiliran	Ustad/Kiayi dan Anak-anak SD
5 Menit	Do'a Penutup	Bersama-sama

Membaca al-Qur'an dengan cara bergiliran dalam satu majlis atau kelompok kemudian sebagian membaca sepersepuluh al-Qur'an, satu Juz, atau berdasarkan kesepakatan, kemudian diam. Selanjutnya bacaan diteruskan oleh orang berikutnya, dan seterusnya, hal ini baik dan boleh. Imam Malik pernah ditanya mengenai hal ini dan beliau menjawab: "Tidak mengapa".⁵

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Membumikan Al-Qur'an Oleh Anak-anak SD di Dukuh Karang Malang

Dalam kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak SD ini tentunya ada faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap rutin atau rajin dan tidaknya anak-anak tersebut membaca al-Qur'an di masjid Hidayatullah setelah shalat subuh. Berikut peneliti akan memaparkan dua faktor tersebut menurut jawaban dari kelima belas anak yang ikut membaca al-Qur'an di masjid Hidayatullah.

Dari hasil obsevasi, peneliti menemukan faktor pendukung seta faktor penghambat dari ke lima belas anak-anak SD tersebut rutin membaca al-

⁵ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nabawi, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 102.

Qur'an di masjid Hidayatullah. Adapun faktor pendukungnya, peneliti menemukan sejumlah 7 anak yang rajin datang ke masjid untuk membaca al-Qur'an dikarenakan adanya dorongan dari Orang tua. Sedangkan 8 anak berasal dari diri mereka sendiri atau dari kemauan serta keinginan mereka sendiri.

Sedangkan faktor penghambatnya, peneliti menemukan sejumlah 8 anak yang tidak dapat datang ke masjid untuk membaca al-Qur'an dikarenakan bangun kesiangan, 1 anak karena tidak dibangunkan orang tuanya, 2 anak dikarenakan malas dan susah bangun subuh. Sedangkan sejumlah 4 anak tidak dapat datang mengaji dikarenakan lokasi untuk mengaji jaraknya jauh dengan rumah mereka. Berikut peneliti paparkan dalam sebuah tabel di bawah ini:

Tabel 4. 3
Faktor Pendukung dan Penghambat Anak-anak SD Mengaji di Masjid Hidayatullah Setelah Shalat Subuh

No	Nama	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Rajib Agustin	Disuruh Orang Tua	Bangun kesiangan
2	Rasya Khoirul Insofi	Disuruh Orang Tua	Bangun kesiangan
3	Muhammad Ilyas Arjuna Rohim	Ingin Menjadi Penghafal Al-Qur'an	Bangun Kesiangan
4	Syafa Rohmatika Wardana	Senang Mengaji dan Sudah Terbiasa	Bangun Kesiangan dan Harus Berangkat Sekolah Pagi
5	Syifa Rohmatika Wardana	Senang Mengaji dan Sudah Terbiasa	Bangun Kesiangan dan Harus Berangkat Sekolah Pagi
6	Romadhoni	Disuruh Orang Tua	Bangun Kesiangan
7	Muhammad Muhdhor	Senang Mengaji Bersama Teman-teman	Bangun Kesiangan
8	Ana Qurrotul A'yun	Ingin Lancar Membaca Al-Qur'an	Tidak di Bangunkan Ibu

9	Nada Mulida Afiyani	Ingin Lancar Membaca Al-Qur'an	Tempatnya Jauh
10	Egi Junior	Disuruh Orang Tua	Malas
11	Ratna Wulandari	Disuruh Orang Tua	Tempatnya Jauh
12	Agus Salim	Disuruh Orang Tua	Malas
13	Naiysa Ramadani	Ingin Bisa Membaca Al-Qur'an Dengan Lancar dan Benar	Tempatnya Jauh
14	Dewi Astuti	Disuruh Orang Tua	Bangun Kesiangan
15	Laila Sari	Senang Mengaji dan Sudah Terbiasa	Tempatnya Jauh

Tabel 4. 4
Persentase Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung	Jumlah	Persentase (%)
Di suruh Orang tua	7 Anak	46%
Kemauan diri sendiri	8 Anak	53%

Faktor Penghambat	Jumlah	Persentase (%)
Bangun Kesiangan	8 Anak	53%
Tidak Dibangunkan Ibu	1 Anak	6%
Malas	2 Anak	13%
Tempatnya Jauh	4 Anak	26%

Sedangkan menurut Kiayi Ali Mudhofir mengatakan dalam wawancara bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu orang tua dari anak itu sendiri, yang kedua niat dari anak itu sendiri. Kami mempunyai program rutin seriap hari yaitu membaca al-Qur'an bersama-sama secara bergiliran setelah shalat shubuh dengan tujuan agar meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kadang anak-anak emangat kadang juga tidak, serta jadwal mengaji secara bergiliran seperti ini juga

kurang, karena hanya berlangsung setelah shalat subuh saja.”⁶

Menurut keterangan yang telah di paparkan oleh K. Ali Mudhofir bahwasanya terdapat dua faktor yang mempengaruhi rutin dan tidaknya kegiatan membaca al-Qur’an yang dilakukan oleh anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukungnya yaitu dorongan serta motivasi dari orang tua, karena anak yang masih berusia belia ini membutuhkan semangat serta motivasi yang kuat dari kedua orang tuanya, bukan celaan dan hinaan karena akan menjatuhkan mental seorang anak sehingga anak akan merasa pesimis. Sementara faktor pendukung yang lain yaitu berasal dari diri anak tersebut sendiri. Karena jika anak tersebut tidak memiliki niat yang sungguh-sungguh dalam dirinya maka akan sulit juga menerima dan memahami pelajaran dengan cepat.

Sedangkan menurut informan yang berasal dari anak SD yang bersangkutan dalam kegiatan ini yaitu Romadhoni mengatakan faktor pendukung terhadap rutinnnya melakukan kegiatan membaca al-Qur’an setelah shalat subuh di masjid Masjid Hidayatullah. Bahwa:

“Untuk saya sendiri sebenarnya malas jika harus bangun pagi-pagi terus kemudian bergegas pergi ke masjid untuk mengaji. Karena orang tua saya yang membangunkan dan menyuruh ikut mengaji seperti teman-teman di masjid setelah shalat subuh.”⁷

Orang tua sangat berpengaruh terhadap anak-anaknya. Anak-anak yang masih kecil perlu adanya dukungan serta arahan yang tepat dari kedua orang tuanya. Tanpa adanya perhatian dari orang tua, anak-anak akan sesuka hatinya sendiri dalam bertindak. Maka, disinilah motivasi orang tua sangat berperan penting dalam

⁶ Wawancara Kepada K. Ali Mudhofir, 19 Mei 2020, Jam 16:30.

⁷ Wawancara Kepada Romadhoni, 12 Juli 2020, Jam 08:15.

membentuk karakter anaknya menjadi anak yang rajin belajar dan mengaji.

Sementara dari informan lain mengatakan tentang faktor penghambat yang mengakibatkan tidak rutinnya seorang anak berangkat untuk mengaji setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah. Laila Sari mengatakan bahwa:

“Kendala saya untuk pergi berangkat mengaji di masjid adalah jaraknya yang lumayan jauh serta jalannya yang gelap. Yang mana masjid Hidayatullah berada di Rt 11, sedangkan rumah saya berada di Rt 9.”⁸

Tempat yang jauh juga menjadi kendala atau faktor penghambat rutin atau tidaknya anak-anak SD tersebut berangkat ke masjid Hidayatullah untuk mengaji setelah shalat subuh. Anak-anak SD yang rumahnya jauh dari masjid Hidayatullah memiliki rasa malas karena jarak tempuhnya serta takut juga karena disepanjang jalan gelap.

Sedangkan faktor penghambatnya setelah melihat paparan diatas dapat diketahui bahwa di usia anak-anak yang masih sangat muda ini, mereka sulit untuk di ajak belajar dengan serius. Karena di masa-masa itu anak-anak lebih asyik bermain dan lebih ingin mengetahui rasa penasaran mereka terhadap sesuatu hal baru yang mereka hadapi. Disamping itu faktor penghambat lainnya adalah alokasi waktu yang kurang. Karena kegiatan membaca al-Qur’an ini berlangsung setelah shalat subuh, yang mana lebih sering bangun kesiangin sehingga hal tersebut menjadi penghalang terhadap anak-anak tersebut untuk pergi ke masjid untuk shalat subuh berjamaah dan membaca al-Qur’an secara bersama-sama.

Sehubungan dengan faktor pendukung dan faktor penghambat anak SD rutin membaca al-Qur’an di masjid Hidayatullah setelah shalat subuh bahwasanya beliau menjelaskan faktor pendukungnya yaitu yang pertama adalah orang tua atau wali dari anak-anak tersebut, karena orang tua berperan penting dalam upaya

⁸ Wawancara Kepada Laila Sari, 12 Juli 2020, Jam 08:00.

pembelajaran anaknya, yaitu untuk memberi dorongan dan semangat kepada putra putrinya supaya giat dalam belajar khususnya belajar al-Qur'an. Faktor pendukung kedua yaitu niat adari anak itu sendiri, meskipun sudah mendapatkan dorongan serta semangat dari orang tua jika anak tersebut tidak mempunyai keinginan dan niat yang sungguh maka tidak akan berjalan. Adapun faktor penghambatnya yaitu semangat dari anak itu sendiri, rasa semangat tersebut sangat penting, karena kegiatan tersebut berlangsung setelah shalat subuh, jika tidak semangat maka anak-anak tersebut enggan untuk berangkat ke masjid untuk mengaji dan memilih untuk tidur dirumah.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan dan di analisis oleh peneliti bahwa faktor pendukung dan penghambat dari pembacaan al-Qur'an oleh anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Orang tua

Posisi orang tua dari anak-anak tersebut disini mempunyai pendukung dalam proses kerutinan anak-anak tersebut dalam membaca al-Qur'an setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah. Karena sebelum anak-anak tersebut berangkat untuk mengaji orang tua mereka membangunkan anaknya tersebut untuk bergegas berangkat ke masjid untuk shalat subuh berjamaah dan mengaji bersama pak kiyai.

2) Niat yang Sungguh-sungguh

Untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang diinginkan tentunya dari diri sendiri harus punya niat yang sungguh-sungguh untuk melaksanakannya. Dengan bersungguh-sungguh dan telaten pastinya cepat atau lambat pelajaran yang kita terima akan kita fahami.

Hendaknya orang yang belajar al-Qur'an harus tetap bersungguh-sungguh dalam belajar di kala senggang, bersemangat, badan

kuat, pikiran segar, dan ketika sedikit kesibukan sebelum banyak tuntutan dunia dan memegang jabatan. Amirul mukminin, Umar Khatthab berkata: “Belajarlah hingga kalian faham sebelum kalian diangkat menjadi pemimpin.”⁹

3) Pendidik/Guru

Adapun faktor pendukung berikutnya adalah pendidik/guru. Di sini guru harus memiliki banyak strategi dalam pembelajaran. Dikarenakan anak-anak pada pasarnya masih suka sekali bergerak dan bermain dan juga cepat bosan jika hanya dihadapkan dengan pembelajaran serta mengaji saja. Jadi harus ada rangsangan-rangsangan yang dapat meningkatkan minat untuk mengaji.

b. Faktor Penghambat

1) Alokasi Waktu

Dalam pembelajaran atau dalam suatu kegiatan tentunya membutuhkan waktu-waktu yang tepat dan baik sehingga dapat menunjang keberhasilan proses belajar atau suatu kegiatan tertentu dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Waktu kegiatan membaca al-Qur’an yang dilakukan anak-anak SD di Dukuh Karang Malang setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah berlangsung setelah shalat subuh, karena dengan waktu yang masih subuh ini tentunya menjadi kendala tersendiri. Jangankan anak-anak untuk bangun subuh, terkadang orang dewasa saja masih kesulitan untuk bangun subuh.

2) Anak-anak atau anak yang ikut mengaji

Anak-anak tersebut dalam faktor penghambat dalam kegiatan ini karena pada dasarnya anak-anak tersebut masih kecil, yang

⁹ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan Adap penghafal Al-Qur’an*, (Sukoharjo: Al-Qowam, 2018), Cet. 16, 44.

mana mereka masih sangat suka bermain dari pada mengaji dan sulit untuk di ajak sungguh-sungguh dalam mengaji al-Qur'an.

3) Ustadz/Kyai

Apabila seorang ustadz/kyai tidak dapat membimbing, mengarahkan serta memahami dengan baik karakter anak didiknya ini yang pada dasarnya masih anak-anak tentunya menjadi faktor penghambat dalam kegiatan membaca al-Qur'an atau mengaji ini. Terkadang ustadz atau kyai di masjid Hidayaturrahman tersebut dengan tidak sengaja membiarkan dan tidak membenarkan bacaan dari anak-anak yang salah dalam membaca al-Qur'an.

Hendaknya guru mengingatkan keutamaan mempelajari al-Qur'an agar ia bersemangat, tambah mencintainya, zuhud terhadap dunia, tidak tergantung dan tertipu dengannya, mengingatkan untuk menyibukkan diri dengan al-Qur'an dan ilmu-ilmu syar'i, yang merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang teguh dan hamba-hamba Allah yang arif bijaksana, yang merupakan golongan para nabi, *shalawatullah wa salamuhu 'alaihim*.

Hendaknya guru menyayangi orang yang mempelajari al-Qur'an dan memperhatikan maslahat-maslahat baginya, seakan memperhatikan kebaikan-kebaikan bagi dirinya sendiri dan kebaikan bagi anaknya. Memosikan orang yang belajar sebagai anaknya dalam menyayangnya, memperhatikan maslahat-maslahat baginya, bersabar dalam kenakalannya, keburukan perangnya, serta memaklumi sikap kurang ajarnya sesekali karena manusia rentan berbuat salah, terlebih lagi jika masih usia belia.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, 33.

4) Jarak Tempat Mengaji

Selanjutnya yang menjadikan faktor penghambat adalah jauh atau dekatnya tempat mengaji. Karena tempat mengaji dalam kegiatan ini berlangsung di masjid Hidayatullah yang berada di Dukuh Karang Malang Rt 11, sedangkan anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut bukan hanya berada di Rt 11 saja, namun ada yang bertempat tinggal di Rt 9 dan juga Rt 10 yang lumayan jauh jaraknya. Sehingga dengan adanya jarak yang jauh anak-anak yang bertempat tinggal di luar Rt 11 menjadi malas saat hendak berangkat mengaji.

3. Respon Masyarakat Serta Orang Tua dari Anak SD Terhadap Tradisi Membaca Al-Qur'an sebagai upaya membudayakan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang

Setiap orang mempunyai penilaian atau respon tersendiri terhadap sesuatu kejadian atau suatu kegiatan tertentu, seperti respon masyarakat desa Karang Malang terhadap kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah, dan khususnya respon dari orang tua anak SD itu yang bersangkutan dalam kegiatan tersebut mempunyai respon masing-masing.

Peneliti akan memaparkan beberapa respon dari orang tua atau wali anak SD di Dukuh Karang Malang serta respon masyarakat Dukuh tersebut terhadap kegiatan pembacaan al-Qur'an yang dilakukan anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah dalam wawancara sebagai berikut:

a. Respon Orang Tua/Wali

Salah satu informan yaitu bapak Zainuri yang mana sebagai orang tua atau wali dari Syafa Rohmatika Wardana dan Syifa Rohmatika Wahdana mengatakan:

“Saya sangat senang melihat anak-anak saya mengaji. Saya berharap anak-anak

saya giat mengaji dan pandai dalam membaca al-Qur'an, bukan hanya pandai membacanya saja syukur-syukur mereka kelak dapat memahami makna dari al-Qur'an kemudian mau mengamalkannya. Jangan sampai mereka seperti orang tuanya ini yang tidak bisa mengaji.”¹¹

Menurut penjelasan Bapak Zainuri bahwasanya tidak ada orang tua yang tidak senang melihat anaknya pandai mengaji. Meskipun orang tua tidak pandai membaca al-Qur'an jika anak-anak pandai membaca al-Qur'an akan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri dan ketentraman bagi keluarga khususnya. Apalagi jika anak tersebut mau belajar untuk memahami makna dari al-Qur'an serta mau mengamalkan apa yang terkandung didalamnya, kelak akan menjadi anak tersebut dapat menjadi pribadi yang baik. Karena dalam kehidupannya selalu berbuat yang sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an.

Sedangkan menurut orang tua/wali dari Laila Sari yaitu Ibu Uliyah mengatakan bahwa:

“Saya sangat setuju dengan kegiatan ini, karena dengan adanya kegiatan ini, anak saya dapat mengaji al-Qur'an di usia yang masih dini. Kegiatan tersebut dapat mengenalkan anak-anak terhadap al-Qur'an di usia yang masih dini dan saya sangat senang melihat anak saya mengikuti kegiatan tersebut.”¹²

Kegiatan seperti ini yaitu kegiatan membaca al-Qur'an oleh anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman sangat cocok untuk mengenalkan al-Qur'an kepada anak-anak diusia dini, agar kelak saat dewasa anak-anak tersebut tidak

¹¹ Wawancara Kepada Bapak Zaunuri, 20 Mei 2020, Jam 17:10.

¹² Wawancara Kepada Ibu Uliyah, 20 Mei 2020, Jam 20:05.

melalaikan untuk belajar al-Qur'an atau sekadar untuk membacanya. Sangat bagus sekali jika kegiatan seperti ini terus berjalan secara rutin.

Sementara itu, semua orang tua atau wali dari ke limabelas anak SD yang mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman tersebut menanggapi atau merespon positif dengan adanya kegiatan tersebut. Peneliti akan memaparkan dalam sebuah tabel di bawah ini:

Tabel 4. 5
Respon Orang Tua/Wali dari Anak SD yang Mengaji Setelah Shalat Subuh di Masjid Hidayaurrahman

NO	Nama	Respon Positif	Respon Negatif
1	Wali dari Rajib Agustin	✓	-
2	Wali dari Rasya khairul insofi	✓	-
3	Wali dari Muhammad Ilyas Arjuna Rohim	✓	-
4	Wali dari Syafa Rohmatika Wardana	✓	-
5	Wali dari Syifa Rohmatika Wahdana	✓	-
6	Wali dari Romadhoni	✓	-
7	Wali dari Muhammad Muhdhor	✓	-
8	Wali dari Ana Qurrotul A'yun	✓	-
9	Wali dari Nada Maulida Afiyani	✓	-
10	Wali dari Egi Junior	✓	-
11	Wali dari Ratna Wulandari	✓	-
12	Wali dari Agus	✓	-

	Salim		
13	Wali dari Naisya Ramadani	✓	-
14	Wali dari Dewi Astuti	✓	-
15	Wali dari Laila Sari	✓	-

b. Respon masyarakat

Bisa disebut semua masyarakat Dukuh Karang Malang merespon dengan positif terhadap kegiatan membaca al-Qur'an oleh anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah. Mulai dari golongan anak-anak, pemuda sampai orang tua sangat senang dan merespon dengan baik. Penulis anak memamarkan dalam beberapa sesi wawancara dengan informan dari beberapa masyarakat Dukuh Karang Malang sebagai berikut:

Salah satu informan dari salah satu masyarakat Dukuh Karang Malang dari golongan anak muda yaitu saudara Ali Rouf mengatakan:

“Dengan adanya kegiatan ini, yaitu kegiatan membaca al-Qur'an oleh anak-anak SD setelah subuh di masjid Hidayatullah ini saya bisa bangun lebih pagi, yang biasanya saya sering bangun kesiangan sehingga shalat subuhpun saya kesiangan. Secara tidak langsung kegiatan yang dilakukan anak-anak tersebut merupakan syiar bagi saya, sekedar mengingatkan saya, membangunkan saya untuk bangun subuh agar tidak shalat subuh kesiangan. Saya juga merasa iri dengan anak-anak itu yang masih kecil tapi sudah pandai membaca al-Qur'an serta rajin membacanya, berbeda dengan saya yang membaca al-Qur'an kalau lagi pengen saja.”¹³

Menurut penjelasan Ali Rouf, bahwasanya kegiatan ini ibarat seperti pengingat atau alarm untuk

¹³ Wawancara Kepada Ali Rouf, 12 Juli 2020, Jam 16:00.

bangun pagi. Karena kegiatan ini menggunakan media penguat suara, jadi semua orang Dusun Karang Malang dapat mendengarkannya dari rumah mereka masing-masing. Secara tidak langsung, dengan adanya kegiatan yang dilakukan anak-anak SD ini menjadi motivasi bagi orang-orang yang mendengarkannya untuk lebih giat lagi membaca al-Qur'an setiap harinya.

Sedangkan dari informan lain yang merupakan pendatang dan sudah menetap di Dukuh Karang juga menanggapi dengan baik kegiatan ini. Yaitu ibu Kedesih yang merupakan pendatang dari Kalimantan yang sudah menetap di Dukuh Karang Malang mengatakan bahwa:

“Saat pertama kali saya disini, saya sangat terkejut mendengar suara anak-anak yang membaca al-Qur'an di masjid menggunakan penguat suara. Pada awalnya saya kira kegiatan tersebut hanya berlangsung pada hari-hari tertentu saja. Ternyata kegiatan tersebut berlangsung setiap hari setelah shalat subuh. Di desa asal saya sangat jarang sekali anak-anak mau belajar membaca al-Qur'an.”¹⁴

Kegiatan membaca al-Qur'an yang dilakukan anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman ini mempunyai daya tarik serta rasa kagum tersendiri, khususnya bagi orang yang baru tinggal di Dukuh Karang Malang. Yang pada umumnya di lain daerah kebanyakan yang mengaji di masjid dengan menggunakan penguat suara adalah orang yang sudah tua. Berbeda dengan apa yang terjadi di Dukuh Karang Malang ini yang kegiatan tersebut dilakukan oleh anak-anak SD secara rutin setiap hari setelah shalat subuh di masjid dengan menggunakan penguat suara. Sehingga menjadi kelebihan serta keistimewaan tersendiri.

¹⁴ Wawancara Kepada Ibu Kedesih, 13 Juli 2020 , Jam 16:30.

Dari pemaparan mengenai respon dari masyarakat terhadap kegiatan membaca al-Qur'an oleh anak-anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman dalam sesi wawancara beberapa informan diatas, dapat disimpulkan bahwa semua masyarakat mulai dari anak-anak, pemuda, orang tua sampai pendatang baru sangat senang dan mendukung kegiatan tersebut. Serta kegiatan yang dilakukan anak-anak SD ini memiliki daya Tarik tersendiri bagi orang yang baru saja mendengarkannya.

4. Solusi Supaya Tradisi Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Membumikan Al-Qur'an Oleh Anak-anak SD di Dukuh Karang Malang Dapat Berjalan Dengan Rutin

Mengajarkan kepada anak-anak untuk belajar al-Qur'an sejak usia dini adalah wajib hukumnya bagi orang tua masing-masing anak dan merupakan salah satu solusi untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang pentingnya membaca al-Qur'an supaya anak-anak rajin membaca serta mengkaji al-Qur'an. Proses kegiatan belajar al-Qur'an pada anak-anak diutamakan pada, kemampuan menulis serta membacanya. Dengan begitu tidak ada lagi kaum Muslim yang buta atau tidak mengenal dengan huruf al-Qur'an. Setelah anak mempunyai kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an selanjutnya fase yang kedua ialah mempelajari dari makna yang terkandung didalam al-Qur'an.

Meskipun anak-anak belajar al-Qur'an di usia dini, secara syar'i menjadi kewajiban bagi orang tua, namun pada zaman sekarang ini banyak yang tidak begitu menganggap hal tersebut, bahwa kewajiban tersebut sering kali terabaikan seperti minat orang tua untuk mengajarkan baca tulis al-Qur'an, keteladanan membacanya, dan memotivasinya disinyalir cukup rendah, meskipun ada potensi siswa untuk belajar al-Qur'an, namun kalau banyak terdapat faktor penyebab yang mempengaruhi, maka siswa tidak ada kesempatan untuk belajar al-Qur'an secara maksimal dan dapat mendapatkan hasil yang memuaskan.

Faktor-faktor penyebab kurangnya keahlian peseta didik dalam membaca dan menulis al-Qur'an adalah faktor

lingkungan sosial, dan faktor media elektronik. Faktor yang paling berperan penting ialah keberadaan guru agama atau kiayi dan materi cara baca al-Qur'an (tajwid), jika hal ini tidak teratasi generasi remaja seperti pelajar akan buta terhadap baca tulis al-Qur'an yang baik dan benar.¹⁵

Di era yang modern ini sudah jarang terjadi interaksi antara kaum muslim terhadap kitab sucinya. terutama pada diri generasi muda Islam saat ini, mereka lebih menderung enggan mengkaji kitab sucinya sendiri dan asyik dengan teknologi yang semakin canggih di era modern ini, seperti smartpone. Jangankan mentadaburi isi-isi al-Qur'an, untuk sekedar membacanya saja sudah jarang di temui. Kondisi seperti inilah yang menjadi persoalan tersendiri pada diri umat Islam.

Dengan persoalan seperti itu, butuh adanya solusi yang mendorong supaya generasi muda bukan hanya cenderung mengikuti zaman dari segi teknologi saja, akan tetapi juga menghipupkan kembali tradisi-tradisi islami yang semakin hari semakin terlupakan. Seperti halnya yang sudah dikatakan oleh K. Ali Mudhofir sebagai berikut:

“seharusnya anak-anak muda sekarang lebih giat mengaji dari pada bermain game di handpone yang membuat mereka malas untuk mengaji al-Qur'an.”¹⁶

Menurut yang telah dikatakan oleh K. Ali Mudhofir dapat disimpulkan bahwa anak muda pada zaman sekarang, zaman modern ini sudah jarang ditemui yang rutin membaca dan mengkahi al-Qu'an. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu unruk bermain game online yang berada didalam smartpone mereka.

Untuk itu, dalam mencari solusi bagaimana mengatasi supaya generasi muda lebih memilih rajin mengaji dari pada asyik main handpone khususnya untuk daerah kabupaten Demak yaitu, dengan adanya kebijakan

¹⁵ Gusman, “Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Di MTSN Kedurang Bengkulu Selatan”, *Jurnal al-Bahtsu*, Vol, 2, No. 2, Desember 2017.

¹⁶ Wawancara Kepada K. Ali Mudhofir, 5 September 2020, Jam 16:15.

pemerintah melalui surat edaran nomor: 451/0922/2016 yang berisi “Bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan meneguhkan Demak sebagai kota Wali serta sebagai manifestasi visi Bupati Demak Terwujudnya masyarakat Demak yang Agamis, lebih sejahtera, mandiri, maju, kompetitif, kondusif, berkepribadian dan demokratis, pada Kamis 26 Mei 2016 telah dicanangkan gerakan “**Maghrib, Matikan Tv, Ayo Mengaji**” oleh Bupati Demak.¹⁷



¹⁷ Ka. Kan Kementerian Agama Kab. Demak, Surat Edaran, Nomor: 451/0922/2016.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini peneliti akan memaparkan mengenai analisis data-data yang di peroleh dari hasil penelitian lapangan yang berupa data-data empiris dari hasil jawaban dari beberapa informan atau narasumber. Selanjutnya data-data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah di tuliskan dalam bab satu. Dengan begitu, akan muncul tiga pokok permasalahan yang akan dianalisis. Yaitu analisi data tentang implementasi tradisi membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh anak SD di masjid Hidayatullah, analisis data tentang faktor pendukung dan penghambat anak SD rutin membaca al-Qur'an di masjid Hidayatullah, serta analisis respon orang tua anak SD terhadap pembacaan al-Qur'an oleh anak SD di masjid Hidayatullah. Berikut analisi serta pembahasannya:

1. Proses Implementasi Tradisi Membaca sebagai upaya membudayakan al-Qur'an oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari living Qur'an. Sedangkan pengertian dari Living Qur'an adalah makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami masyarakat muslim. Seperti tanggapan atau respon masyarakat terhadap suatu kegiatan pembacaan al-Qur'an secara bergiliran di dalam satu majlis atau kelompok tertentu. Sedangkan pengaplikasian dari teori Living Qur'an sendiri yaitu, sekelompok orang atau dalam suatu desa yang mana masyarakatnya berinteraksi secara langsung dengan al-Qur'an, baik itu dibaca, sebagai wirid yang dengan menggunakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an, bahkan al-Qur'an itu sendiri di buat sebagai karya seni seperti kaligrafi.

Dari hasil penelitian, implementasi pembacaan al-Quran yang dilakukan oleh anak-anak SD di Dukuh Karang Malang setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah telah sesuai dengan teori Living Qur'an. Sebagaimana yang sudah tercantum dalam al-Qur'an surat al-Muzammil ayat 4, berikut ini:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Karena kegiatan ini adalah suatu bentuk mengfungsikan al-Qur'an yang rutin setiap harinya, yaitu anak-anak SD tersebut membaca al-Qur'an setiap harinya setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman secara bergiliran dan di bimbing oleh seorang kiyai atau ustadz yang sekaligus menyimak dan membenarkan bacaan anak-anak SD tersebut jika ada yang salah, baik itu salah dari segi tajwidnya, panjang pendeknya maupun dari segi makhrojnya. Dari anak-anak yang semula disuruh orang tuanya untuk ikut mengaji di masjid Hidayaturrahman setelah subuh, lama kelamaan mereka menjadi terbiasa untuk membaca al-Qur'an tanpa disuruh atau dipaksa oleh orang tuanya. Ada juga anak yang memang berkeinginan untuk bisa membaca al-Qur'an dengan lancar dan benar dengan ikut membaca al-Qur'an setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman secara rutin setiap harinya. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Living Qur'an (*Qur'an in Everyday Life*) wujud di dalam diri anak-anak SD serta lingkungan di Dukuh Karang Malang, Desa Mangunan Lor, Kabupaten Demak.

Berdasarkan data yang telah tersaji sebelumnya, ada beberapa anak yang mengikuti kegiatan mengaji al-Qur'an ini berasal dari diri sendiri atau kemauan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian anak-anak merasakan atas kehadiran al-Qur'an dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan hal ini relevan dengan teori living Qur'an yang menyoroti tentang peranan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Tradisi Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Membumikan Al-Qur'an Oleh Anak-anak SD di Dukuh Karang Malang

Faktor pendukung dan penghambat pembacaan al-Qur'an yang dilakukan anak SD setelah shalat subuh di masjid Hidayaturrahman tidak selalu berjalan baik, karena kegiatan ini di lakukan oleh 15 anak/siswa sekolah dasar yang mana pada usia ini mereka masih asyik

bermain dibandingkan harus mengaji. Faktor pendukung yang paling berperan penting yaitu dari seorang ustadz/kiayainya itu sendiri dan siswa/anak itu sendiri juga. Sedangkan faktor penghambat yang paling berpengaruh adalah alokasi waktu, yang mana kegiatan pembacaan al-Qur'an ini berlangsung setelah shalat subuh.

a. Faktor pendukung

1) Orang tua

Orang pertama yang dapat mengontrol kegiatan anak yaitu orang tuanya sendiri. Orang tua sangat berperan penting untuk dapat mengajarkan serta mengarahkan mana yang terbaik untuk anaknya. Dengan cara menyuruh anak untuk belajar membaca al-Qur'an adalah suatu bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya yang sangat positif untuk kehidupan anaknya kelak.

2) Sungguh-sungguh

Supaya memperoleh hasil yang maksimal kita harus bersungguh-sungguh dalam menempuh segala pembelajaran yang kita hadapi. Dengan bersungguh-sungguh dan tidak mudah putus asa, lama kelamaan kita akan memahami bahkan mahir terhadap pelajaran yang kita terima.

3) Tenaga Pengajar

Seorang pengajar atau guru harus banyak memiliki teknik atau strategi dalam sistem pembelajarannya. Karena orang yang belajar tentunya mempunyai karakter yang berbeda-beda, apalagi kalau yang di ajari adalah anak-anak. Seorang guru harus memiliki rasa sabar untuk mendidik anak-anak. Karena pada dasarnya mereka lebih senang untuk bermain dan sulit untuk di ajak untuk belajar dengan fokus. Seharusnya seorang guru mempunyai strategi belajar yang di selipkan sebuah permainan didalamnya kalau untuk mendidik anak-anak.

b. Faktor Penghambat

1) Waktu

Dalam pembelajaran atau suatu kegiatan tentunya membutuhkan waktu-waktu yang tepat, lama dan juga tepat sehingga dapat menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran atau suatu kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang di harapkan serta hasil yang maksimal.

2) Diri Sendiri

Faktor penghambat selanjutnya yaitu dari sendiri, sedangkan yang mengikuti kegiatan ini adalah anak-anak SD yang pada dasarnya di usia mereka yang masih belia masih suka bermain dan sulit di kontrol ketenangannya dalam belajar. Hal tersebutlah yang menjadikan diri anak-anak SD yang mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an setelah subuh di masjid Hidayatullah ini salah satu faktor penghambat.

3) Ustadz/Kiayi

Ustad atau Kiayi disini termasuk juga faktor penghambat dikarenakan terkadang dengan tidak sengaja dan kurang fokus untuk menyimak serta membenarkan bacaan al-Qur'an anak-anak SD membaca al-Qur'an setelah shalat subuh di masjid Hidayatullah.

4) Jarak Tempat Mengaji

Selanjutnya yang menjadikan faktor penghambat adalah jauh atau dekatnya tempat mengajinya. Karena dalam kegiatan ini berlangsung di masjid Hidayatullah yang berada di Dukuh Karang Malang Rt 11, sedangkan anak-anak yang mengikuti kegiatan tersebut tidak hanya berada di Rt 11 saja namun, ada yang bertempat tinggal di Rt 9 dan juga Rt 10 yang lumayan jauh tempatnya. Sehingga dengan adanya jarak yang jauh, anak-anak yang rumahnya berada di Rt 9 dan Rt 10 menjadi malas saat hendak berangkat mengaji.

3. Solusi supaya Tradisi Membaca Al-Qur'an Sebagai Upaya Membumikan Al-Qur'an Oleh Anak-anak SD di Dukuh Karang Malang Dapat Berjalan Dengan Rutin

Solusi mengatasi kelakuan generasi muda sekarang khususnya anak-anak di Dukuh Karang Malang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak yang lebih asyik menghabiskan waktu mereka dengan bermain teknologi canggih seperti smartpone di banding untuk mengkaji dan sekedar membaca al-Qur'an yaitu, dengan adanya kebijakan dari pemerintah Demak yang berbunyi sebagai berikut :

“Bahwa dalam upaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan meneguhkan Demak sebagai kota Wali serta sebagai manifestasi visi Bupati Demak Terwujudnya masyarakat Demak yang Agamis, lebih sejahtera, mandiri, maju, kompetitif, kondusif, berkepribadian dan demokratis, pada kamis 26 Mei 2016 telah dicanangkan gerakan **“Magrib, Matikan Tv, Ayo Mengaji”** oleh Bupati Demak.”